

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dan bergantung pada orang lain. Untuk merealisasikan kebutuhannya mereka membutuhkan interaksi untuk menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan rencana atau konsep yang telah disusun, dan bahasa adalah alat interaksi tersebut. Ungkapan manusia sebagai makhluk sosial berasal dari bahasa latin “socius” yang berarti bermasyarakat, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tanpa keterlibatan orang lain dalam kehidupannya manusia tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri (Fajriah et al., 2024).

Bahasa juga dimaknai sebagai perkataan yang baik, budi bahasa atau perangai serta tutur kata yang menunjukkan sifat dan tabiat seseorang. Berkenaan dengan hal tersebut, Pateda (2011:17) berpendapat bahwa bahasa adalah sistem deretan bunyi yang digunakan sebagai alat pengganti dalam menyatakan tuturan kepada lawan tutur sehingga melahirkan kooperatif untuk keduanya (penutur dan lawan tutur) (Maghfiroh, 2022). Sebagai alat pengganti untuk melahirkan interaksi antar manusia, bahasa yang sudah lama melekat ini tidak dapat dipisahkan dari diri mereka, hal ini menunjukkan bagaimana proses interaksi antar manusia yang dipermudah dengan hadirnya bahasa tersebut, bahasa jugalah yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup yang lain. Berbagai macam bahasa telah hadir di dunia ini untuk mempermudah seseorang berinteraksi dengan orang lain baik itu secara lisan maupun tulisan.

Seiring berkembangnya zaman dan kehidupan masyarakat, bahasa juga telah mengalami perubahan baik yang lalu maupun saat ini. Berbagai macam bahasa yang masuk di suatu negara juga menjadi salah satu faktor perubahan tersebut. Oleh karenanya, selain bahasa adalah sistem lambang yang berbentuk bunyi Abdul Chaer dan Leonie Agustina menyatakan bahwa karakteristik dan hakikat setiap bahasa itu unik, universal, arbitrer, bervariasi, manusiawi, bersifat dinamis, dan bersifat produktif (Izzanti et al., 2025). Karena bersifat manusiawi, manusia pun akan merasa kaku dan kesulitan saat berkomunikasi tanpa adanya bahasa.

Dalam semantik perubahan makna menjadi bagian yang menarik. Perubahan yang terjadi dalam bahasa mengakibatkan perubahan pula pada makna bahasanya, dalam kajian linguistik fenomena ini adalah isu yang sangat penting karena berdampak pada efektivitas komunikasi. Laju perubahan makna ini dipercepat dengan adanya komunikasi modern, platform-platform digital yang beroperasi dalam berbagai sektor baik media online, media sosial, layanan pendidikan, hingga hiburan seperti Kompas, CNN Indonesia, Tempo.co, Tribunnews, Instagram, TikTok, X, YouTube dan lain sebagainya. Perubahan makna dalam bahasa Indonesia diklasifikasikan oleh Chaer menjadi lima bagian, yakni pergeseran semantik yang meluas, perubahan makna menyempit, perubahan makna total, perubahan makna menjadi lebih halus dan perubahan makna menjadi lebih buruk (Kristinaupi et al., 2024).

Selain buku, surat kabar (pers) merupakan salah satu sumber informasi yang dipercaya oleh masyarakat. Mereka beroperasi berdasarkan undang-undang pers dan kode etik jurnalistik. Sehingga setiap berita yang akan disajikan kepada

masyarakat harus melalui tahap pencarian data, pengecekan ulang, hingga penyuntingan oleh redaksi, agar tulisan tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Melalui tahap tersebut surat kabar dapat menjadi rujukan pertama saat masyarakat membutuhkan informasi yang valid dan bebas dari hoaks.

Model kebahasaan yang disajikan dengan gaya akademis dan mudah dipahami dalam surat kabar juga tak jarang dijadikan acuan oleh masyarakat dalam berbahasa, dari sanalah surat kabar berperan besar dalam membentuk standar kebahasaan masyarakat. Di dalam surat kabar terutama pada rubrik yang membahas perkembangan sosial dan gaya hidup seringkali menyajikan kosakata baru, kemudian kosakata tersebut menyebar dan digunakan sebagai bahasa sehari-hari. Hal ini menjadi bukti bahwa pers juga berperan penting dalam pembentukan dan penyebaran perubahan makna leksikal di masyarakat.

Kompas dan Tribun adalah salah satu media online yang menyajikan berita pers. Kedua laman berita online ini berada pada peringkat lima teratas yang paling sering diakses oleh masyarakat setiap minggunya. Rubrik *lifestyle* adalah salah satu ruang media pers yang bergerak cepat dalam penggunaan bahasa, rubrik ini sangat dekat dengan perubahan sosial budaya yang menyajikan banyak kosakata baru, sehingga bahasa yang digunakan dalam rubrik ini adalah perpaduan antara bahasa baku dengan non-baku yang sering muncul pada media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa rubrik *lifestyle* memiliki potensi untuk mengungkap fenomena perubahan makna leksikal yang terjadi. Contoh kata yang terdapat dalam rubrik ini adalah kata “**nakal**” pada artikel berita “Cinta Laura Bicara Soal Isu Lingkungan, Berhubungan dengan Kemanusiaan” kata **nakal** sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi VI Daring memiliki arti suka

berbuat kurang baik, sedangkan pada artikel tersebut kata **nakal** mengalami perubahan makna meluas (generalisasi) perbuatan tidak bertanggung jawab dalam konteks sosial. Chaer mengemukakan bahwa makna meluas (generalisasi) adalah gejala yang terjadi pada suatu kata yang memiliki makna tunggal pada awalnya, kemudian berubah memiliki makna lain setelah adanya beberapa faktor (Salsabilla, 2023).

Jenis perubahan makna leksikal di dalam linguistik terdapat enam jenis, tetapi dalam penelitian lain ada yang menyebut delapan, dan perubahan makna yang dominan pada laman berita Kompas dan Tribun adalah perluasan makna, penyempitan makna, dan kemiripan sifat (asosiasi). Hal ini dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti adanya perbedaan bidang pemakaian, faktor asosiasi, adanya pertukaran tanggapan indera, maupun hal lainnya. Contoh pada kalimat “Mai membagikan beberapa **makeup** yang ia gunakan...” yang ditemukan pada salah satu berita di rubrik *lifestyle* media Kompas. Kata “**makeup**” pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi VI Daring, kata **makeup** memiliki makna tata rias muka. Namun, kata sebelumnya memberikan makna lain bahwa **membagikan beberapa makeup** memiliki makna seluruh produk riasan atau kosmetik. Ini adalah salah satu perubahan makna secara meluas karena adanya asosiasi, di mana hal tersebut ditandai dengan adanya arti baru yang digunakan pada bidang lain (Kristinaupi et al., 2024).

Perubahan makna yang terjadi tersebut dapat mempengaruhi ketepatan dalam memahami informasi oleh pembaca, sehingga pentingnya melakukan analisis mendalam agar tidak terjadi kesalahpahaman. Rubrik *lifestyle* seringkali

menggunakan kosakata dinamis, dipengaruhi oleh gaya hidup modern, budaya populer, hingga media sosial yang terus berkembang. Ketika pembaca tidak akrab dengan istilah-istilah baru, hal tersebut berpotensi memicu ambiguitas atau salah tafsir terhadap informasi yang disampaikan sehingga berdampak pada penurunan pemahaman sebuah teks, terutama bagi mereka yang menjadikan media pers sebagai model kebahasaan.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) teks berita diajarkan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi unsur dan kaidah kebahasaan supaya peserta didik dapat membedakan informasi berdasarkan fakta atau opini. Peserta didik juga diminta mampu dalam menulis teks berita sesuai dengan kaidah kebahasaan yang benar. Kemudian, pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) peserta didik difokuskan agar dapat mengevaluasi dan membandingkan ketepatan informasi dalam teks berita dari berbagai sumber. Peserta didik juga diminta untuk menyusun teks berita dengan merevisi pilihan diksi, struktur, dan kaidah kebahasaan guna meningkatkan ketepatan dan daya tarik.

Namun, dalam pembelajaran teks berita di sekolah seringkali menggunakan buku atau sumber ajar lain yang terlalu umum dan terbilang masih minim, sehingga berpengaruh pada kreativitas peserta didik dalam proses belajar menulis teks berita (Prayogo & Utami, 2024). Sedangkan bahasa yang digunakan oleh media, terutama pada rubrik *lifestyle* berubah sangat cepat dan mencerminkan realita sosial perkembangan zaman. Sehingga, hal ini menimbulkan kesenjangan antara materi ajar yang statis dengan bahasa media yang dinamis. Hal ini berdampak pada siswa yang kesulitan dalam mengidentifikasi dan memahami makna kekinian dari kata yang mengalami

pergeseran makna. Sedangkan guru juga mengalami kendala dalam menyajikan materi ajar yang menarik dan relevan karena keterbatasan waktu.

Kesenjangan tersebut mengakibatkan materi ajar yang tidak mampu mengikuti perubahan bahasa yang terus terjadi dalam media. Kesenjangan ini mengakibatkan kurangnya relevansi materi pembelajaran bagi siswa dan tantangan dalam mengembangkan kemampuan pemahaman siswa terhadap bahasa di media yang dinamis dan kontekstual.

Temuan pola perubahan makna yang terjadi pada rubrik *lifestyle* Kompas dan Tribun memiliki hubungan yang sangat penting untuk diolah menjadi materi pengayaan yang kontekstual dan aktual. Hal ini dapat membantu siswa menghadapi perubahan bahasa dalam media online yang berkembang dengan cepat, dengan adanya materi pengayaan ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami makna kata, tetapi juga mengenali dan menyesuaikan diri dengan perkembangan bahasa saat ini.

Keunikan dalam penelitian ini terletak pada objek kajian dengan mengusung tema yang berfokus pada rubrik *lifestyle*, di mana masih jarang dikaji oleh peneliti lain dari perspektif perubahan makna. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada rubrik politik, olahraga, dan media sosial. Selain itu penelitian ini juga akan mengaitkan bagaimana relevansinya dalam pembelajaran teks berita di sekolah. Sehingga penelitian ini tidak hanya berkontribusi untuk kajian linguistik, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam pengembangan bahan ajar yang disesuaikan dengan perkembangan bahasa.

Sejalan dengan konteks penelitian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Perubahan Makna Leksikal pada Rubrik *Lifestyle* Harian Kompas dan Tribun serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Teks Berita”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah yang akan diangkat dalam proposal skripsi ini. Berikut beberapa masalah tersebut:

1. Bagaimana bentuk perubahan makna leksikal yang terjadi pada rubrik *lifestyle* di harian Kompas dan Tribun?
2. Bagaimana relevansi perubahan makna leksikal pada kedua media tersebut terhadap pembelajaran teks berita?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, peneliti menetapkan beberapa tujuan yang akan dicapai demi terselesaikannya penelitian ini, berikut beberapa tujuan tersebut:

1. Mendeskripsikan jenis perubahan makna leksikal yang ditemukan pada rubrik *lifestyle* harian Kompas dan Tribun.
2. Mendeskripsikan relevansi temuan perubahan makna leksikal pada rubrik *lifestyle* harian Kompas dan Tribun terhadap pembelajaran teks berita.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan serta manfaat bagi peneliti dan orang lain:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini menjadi sebuah wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan makna dalam sebuah kata yang terjadi akibat beberapa faktor, terutama perkembangan sosial budaya dan pengaruh media sosial.
- b. Penelitian ini dapat memperkaya kajian semantik leksikal dengan menyajikan bukti empiris bahwa wacana jurnalistik dalam rubrik *lifestyle* merupakan lahan subur terjadinya perubahan dan pembentukan makna baru dalam bahasa Indonesia.
- c. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis pada kajian linguistik terapan, khususnya dalam memahami hubungan antara perubahan makna leksikal dan penggunaan bahasa dalam wacana media massa.
- d. Penelitian ini juga dapat menjadi data referensi pada bidang linguistik bagi peneliti lain yang mengkaji bahasa jurnalistik di Indonesia, khususnya mengenai jenis, faktor penyebab perubahan makna leksikal pada kedua media, serta relevansinya terhadap pembelajaran bahasa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peserta didik, penelitian ini menjadi sebuah wadah untuk mengasah keterampilan dalam meningkatkan kemampuan memahami makna kata secara kontekstual dalam teks berita. sehingga mereka tidak hanya

bergantung pada makna leksikal dalam kamus tetapi juga peka terhadap pergeseran makna yang terjadi dalam wacana media.

- b. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar teks berita untuk melatih peserta didik dalam mengidentifikasi perubahan makna leksikal yang digunakan media dan memahami dampaknya terhadap penafsiran isi berita.

E. Telaah Pustaka

Urgensi mendasar dari penelitian ini terletak pada perannya sebagai evaluasi kritis terhadap studi-studi yang sudah ada, dengan mengidentifikasi baik keunggulan maupun keterbatasannya. Selain itu, penelitian ini berfungsi sebagai perbandingan dengan kajian-kajian sebelumnya. Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini bukanlah hal baru dalam kajian kepustakaan, sehingga berikut beberapa literatur terkait yang relevan penulis paparkan sebagai acuan, diantaranya:

1. Salma Janiya Salsabilla dalam penelitian yang berjudul “Analisis Perubahan Makna Meluas (Generalisasi) dan Perubahan Makna Total dalam Media Sosial Instagram” ini berfokus untuk mengidentifikasi jumlah temuan perubahan makna, baik yang meluas maupun perubahan makna total, yang terdapat pada status, takarir (*caption*), dan komentar di media sosial Instagram. Selain itu, studi ini juga dilakukan untuk menganalisis perbandingan antara pergeseran makna tersebut (meluas dan total) dengan makna denotatif atau makna yang sebenarnya. Metode yang digunakan oleh Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Siliwangi dalam penelitian ini adalah

kualitatif. Hasil yang didapat dari penelitian Salma Janiya Salsabila ini adalah ditemukan 9 (sembilan) bentuk perubahan makna meluas, dan 5 (lima) perubahan makna total (Salsabilla, 2023). Persamaan penelitian Salma dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis perubahan makna, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Salma ia hanya mengungkap perubahan makna generalisasi dan perubahan makna total, dan dalam penelitian ini peneliti mengungkap perubahan makna generalisasi, spesialisasi, asosiasi, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, dan eufemisme.

2. Sukran Makmun, Isnaini Yulianita Hafi, dan M. Tesir dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pergeseran Makna Kata di Media Harian Kompas Bidang Sepak Bola Edisi September-Oktober Tahun 2020: Kajian Semantik” ini berfokus pada mengkaji istilah-istilah yang muncul akibat pergeseran makna pada bahasa tulis di media harian Kompas, metode yang digunakan oleh Universitas Nahdlatul Wathan Mataram dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil yang didapat dari penelitian Sukran, Isnaini, dan Tesir ini adalah adanya pergeseran makna meluas, berubah total, penghalusan, pengasaran, pengembangan istilah, dan perbedaan bidang pemakaian pada berita harian Kompas edisi September-Oktober tahun 2020 (Makmun et al., 2022). Persamaan penelitian Sukran dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media Kompas untuk mencari perubahan makna yang terjadi, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Sukran berfokus pada rubrik rubrik Sepak Bola edisi September-Oktober tahun 2020, dan dalam penelitian ini peneliti berfokus pada rubrik *Lifestyle* edisi November tahun 2025.

3. Yane Octavia Rismawati Wainarisi, dan Stynie Nova Tumbol dalam penelitian yang berjudul “Perubahan Makna Teologis Sungai Kahayan bagi Masyarakat Bukit Rawi” ini berfokus untuk mengidentifikasi dan mengungkap faktor-faktor mendasar yang melatarbelakangi terjadinya perubahan makna teologis terhadap sungai tersebut, metode yang digunakan oleh Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya dalam penelitian ini adalah kualitatif studi kasus. Hasil yang didapat dari penelitian Yane Octavia Rismawati Wainarisi dan Stynie Nova Tumbol ini adalah terjadi perubahan makna teologi sungai bagi orang-orang Dayak Ngaju di sepanjang tepian sungai Kahayan di Bukit Rawi (Wainarisi & Tumbol, 2022). Persamaan penelitian Yane dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis perubahan makna yang terjadi dalam suatu hal, sedangkan perbedaan penelitian Yane dengan penelitian ini adalah penelitian Yane berfokus pada perubahan makna yang terjadi ketika suatu kata masuk ke dalam konteks keagamaan atau hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan pada penelitian ini peneliti menganalisis perubahan makna yang terjadi pada tingkat leksikon (kamus atau makna dasar) dalam kehidupan sehari-hari.
4. Merlina Ratnasari dan Arie Yuanita dalam penelitian yang berjudul “Perubahan Makna pada Kosakata Bahasa Gaul Generasi Z dan Alpha: Studi Kasus Penggunaan Media Sosial” ini berfokus pada mengidentifikasi bentuk pergeseran maknanya, sekaligus melakukan analisis komparatif mengenai karakteristik perubahan makna di antara kedua generasi tersebut, metode yang digunakan oleh Universitas Negeri Surabaya dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi

kepuustakaan, teknik simak, dan simak bebas libat cakap. Hasil yang didapat dari penelitian Ratnasari dan Yuanita ini adalah ditemukan sebanyak 33 data, terdiri atas 17 kosakata dari Generasi Z dan 16 dari Generasi Alpha. Data Generasi Z lebih beragam, sedangkan data dari Generasi Alpha hanya berasal dari tiga akun, mengingat pengguna Tiktok masih didominasi oleh Generasi Z (M. Ratnasari & Yuanita, 2025). Persamaan penelitian Merlina dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perubahan makna, perbedaannya penelitian Merlina berfokus pada kosakata bahasa gaul generasi Z dan generasi Alpha dalam media instagram, sedangkan dalam penelitian ini peneliti berfokus pada perubahan makna pada asal kata di kamus yang terjadi dalam media pers Kompas dan Tribun.

5. Ameylia Maya Kristianupi, Nunung Sitaresmi, Lilis Siti Sulistyaningsih, Gibraltar Syawalan Gumilar, Iqssyziadan Syahfitri dalam penelitian yang berjudul “Fenomena Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia dalam Konten Platform Instagram dan X” ini berfokus pada penyelidikan fenomena pergeseran semantik yang terjadi di media sosial di era digital, metode yang digunakan oleh Universitas Pendidikan Indonesia dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil yang didapat dari penelitian Ameylia, Nunung, Lilis, Gibraltar, dan Iqssyzia ini ditemukan 17 kata yang mengalami perubahan makna. Di antaranya, 3 kata mengalami kemunduran makna (disfemia), 7 kata mengalami perluasan makna, 2 kata mengalami perubahan penyempitan, 3 kata mengalami perubahan makna secara menyeluruh, dan 2 kata mengalami perubahan menjadi lebih halus (Kristinaupi et al., 2024). Persamaan penelitian Ameylia dengan penelitian ini adalah sama-sama

meneliti perubahan makna bahasa Indonesia pada suatu media, sedangkan perbedaan penelitian Amejlia dengan penelitian ini adalah dalam penelitian Amejlia ia menggunakan komparasi antara media X dan Intagram, sedang dalam penelitian ini peneliti menggunakan media Kompas dan Tribun tanpa adanya komparasi.

6. Risa Anjani, Hairunnisa, dan Ananda Restiana Khoirunisa dalam penelitian yang berjudul “Implikasi Perubahan Makna Berita Elektronik Sebagai Media Pembelajaran Teks Berita” ini berfokus pada mengetahui implikasi perubahan makna yang terdapat dalam berita elektronik sebagai media pembelajaran berbasis digital, metode yang digunakan oleh Universitas Muhammadiyah Jakarta dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil yang didapat dari penelitian Anjani, Hairunnisa, dan Khoirunisa ini ditemukan bahwa media elektronik menjadi frekuensi rentannya perubahan makna karena proses penyebaran yang cepat dan mudah diakses oleh siapapun dan di manapun. Perubahan makna dalam rubrik nasional CNN Indonesia terutama pada artikel yang berjudul Virus Corona Mulai Tekan Pengunjung Pusat Perbelanjaan, dan Data Sebaran Pasien Positif Corona di Jakarta didapatkan beberapa sebab yaitu sebab adanya pengasaran (peyoratif), Perluasan yang menyebabkan makna meluas, perbedaan bidang pemakaian, penghalusan (amelioratif) (Anjani et al., 2020). Persamaan penelitian Risa dengan penelitian ini adalah sama-sama mengaitkan temuan dengan konteks pendidikan atau pembelajaran teks berita, sedangkan perbedaan penelitian Risa dengan penelitian ini adalah penelitian Risa secara eksplisit membingkai temuannya sebagai implikasi bagi media pembelajaran berbasis digital, sedang penelitian ini mengaitkan temuan

perubahan makna dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas VII di bawah Kurikulum Merdeka.

7. Adhelia Putri Amanda, Iskandarsyah Siregar, dan Rachmawati Kurnia dalam penelitian yang berjudul “Perubahan Makna Kata pada Berita Olahraga di Laman Sindonews.com” ini berfokus pada identifikasi dan deskripsi perubahan makna kata dalam teks berita daring, metode yang digunakan oleh Universitas Nasional dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil yang didapat dari penelitian Adhelia, Iskandarsyah, dan Kurnia ini ditemukan 30 kata yang mengalami perubahan makna, diantaranya 12 kata mengalami perubahan makna meluas, 2 kata perubahan makna menyempit, 16 kata perubahan total. Hal ini terjadi karena perkembangan zaman dan konteks penggunaannya (Amanda et al., 2025). Persamaan penelitian Adhelia dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji fenomena perubahan makna leksikal, sedangkan perbedaan penelitian Adhelia dengan penelitian ini adalah penelitian Adhelia menggunakan media Sindonews yang berfokus pada rubrik berita olahraga, sedang penelitian ini berfokus pada rubrik *lifestyle* media Kompas dan Tribun.

F. Kajian Teoritis

Penelitian ini akan memaparkan beberapa kajian pustaka mengenai teori dan konsep sebagai landasan yang digunakan dalam penelitian. Adapun teori yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Semantik

Istilah semantik berasal dari bahasa Yunani yakni “sema” yang berarti tanda atau lambang, serta kata kerja “semaino” yang berarti menandai. Para pakar dalam studi bahasa menyebut semantik sebagai ilmu yang meneliti makna linguistik. Secara terminologi, Verhaar (2001) menjelaskan bahwa semantik adalah salah satu cabang linguistik yang berjalan untuk meneliti tentang arti. Sejalan dengan itu, Kholison (2016) juga menyebutkan bahwa semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang pusat kajiannya berfokus pada teori makna (Zahra et al., 2024).

Namun, Katz dalam Butar-butur (2021) memaknai semantik tidak hanya sebagai studi yang menelaah tentang arti, melainkan makna bahasa. Teori ini sejalan dengan pendapat Gleason dalam Butar-butur (2021) menurutnya bahasa terdiri dari dua lapisan, yakni lapisan bentuk dan lapisan isi. Lapisan bentuk digunakan untuk bahan kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana; sedangkan lapisan isi sebagai bahan kajian semantik (Butar-butur, 2021).

Verhaar dalam Nafinuddin (2020) membedakan semantik menjadi dua, yakni semantik gramatikal dan semantik leksikal. Semantik leksikal adalah salah satu jenis semantik yang memberikan gambaran lebih mendalam mengenai sistem makna dalam sebuah kata. Kajian ini tergolong cukup sederhana dan dapat dianalogikan dengan isi kamus, yang menguraikan makna setiap kata secara terpisah. Oleh karena itu, semantik leksikal menitikberatkan perhatian pada makna kata sebagai unit yang berdiri sendiri (Nafinuddin, 2020).

2. Makna dan Perubahan Makna

Secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi VI Daring kata “makna” disebut sebagai arti, maksud pembicara atau penulis, dan pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Pateda mengungkapkan bahwa makna merupakan sebuah konsep yang seringkali sulit dipahami atau membingungkan karena ia tidak bisa dipisahkan dari kata atau kalimat yang kita ucapkan (Salbiah, 2022). Di dalam ilmu kajian linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi beberapa macam, yakni; kehendak atau tujuan pembicara, cara manusia menggunakan bahasa yang memengaruhi bagaimana ia berpikir, memahami suatu hal, dan berperilaku, baik sebagai individu maupun kelompok, kesesuaian kata yang digunakan saat menyampaikan suatu objek, dan cara menggunakan lambang bahasa. Sedangkan hakikat makna sendiri menurut Chaer (Salsabilla, 2023) adalah bahasa yang secara berkelanjutan menghasilkan kosakata dan makna baru dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi yang terus berkembang.

Tarigan (1995) dalam Taufik et al., (2024) berpendapat bahwa setiap kata yang memiliki makna pasti akan mengalami perubahan. Meski tidak setiap waktu, pergesseran atau perubahan makna memiliki kemungkinan terjadi pada sebuah kata dengan kurun waktu yang lama. Perubahan-perubahan makna dapat terjadi baik secara lisan maupun tulisan saat pengguna bahasa menggunakan media online (Salsabilla, 2023). Istilah-istilah baru yang muncul dalam berita daring pada dasarnya bukan berasal dari bahasa yang benar-benar baru, melainkan merupakan kata-kata lama

yang sudah umum digunakan. Namun, makna kata tersebut akan berubah ketika ada perbedaan dalam ketentuan dan konteks penggunaannya, sehingga memicu terjadinya perubahan makna leksikal (Amanda et al., 2025).

Dalam buku Teori Semantik, Jos Daniel Parera menjelaskan bahwa pergeseran makna adalah proses perubahan arti kata yang masih dalam satu medan makna yang sama. Pergeseran ini dapat berupa perluasan, penyempitan, pengonotasian, penyintesian, dan pengasosiasian makna. Dalam proses ini, rujukan awal tidak sepenuhnya hilang, melainkan mengalami perubahan cakupan baik meluas maupun menyempit. Sementara, perubahan makna adalah peristiwa bergantinya rujukan suatu kata secara lebih mendasar, meskipun bentuk bunyinya tetap sama. Artinya, kata tersebut tidak lagi merujuk pada makna awalnya, tetapi telah beralih ke makna baru (Parera, 2004). Hanifah et al., (2023) menjelaskan mengenai perubahan yang terjadi dalam sebuah makna sebagai berikut.

a) Generalisasi atau perluasan

Perubahan makna meluas adalah sebuah kata yang awalnya hanya memiliki satu makna, kemudian ia meluas hingga memiliki beberapa makna lain. Dalam arti lain yakni proses perubahan yang terjadi dalam sebuah makna dari yang khusus menjadi umum. Contohnya adalah kata saudara yang dulunya memiliki makna seperut atau sekandung, dan kini berubah makna menjadi siapa saja yang memiliki pertalian atau hubungan darah, baik itu saudara kandung maupun sepupu.

Sejalan dengan teori tersebut, Komalasari et al., (2026) menyebut bahwa bahasa secara dinamis beradaptasi demi memenuhi tuntutan

komunikasi modern, salah satunya terlihat dari perluasan makna kata akibat masifnya budaya populer di media sosial. Fenomena ini tidak sekadar merefleksikan kreativitas linguistik, tetapi juga menegaskan peran signifikan media sosial dalam merekonstruksi pemahaman dan pola penggunaan bahasa di masyarakat.

b) Spesialisasi atau penyempitan

Sebaliknya, perubahan makna menyempit adalah sebuah kata yang awalnya memiliki makna yang luas, kemudian berubah dan hanya bermakna terbatas. Contohnya adalah kata sarjana, awalnya kata ini memiliki makna seseorang yang cerdas, atau pandai, tetapi berubah terbatas menjadi seseorang yang sudah lulus dari sebuah perguruan tinggi.

c) Ameliorasi

Perubahan makna yang terjadi pada sebuah kata yang kemudian memiliki makna lebih tinggi, hormat, atau baik nilainya daripada makna sebelumnya. Contohnya adalah kata tuna netra yang dipandang lebih baik daripada kata buta, kata melahirkan lebih baik daripada kata beranak, kata istri lebih baik daripada kata bini, dan lain-lain.

d) Peyorasi atau penurunan

Perubahan makna yang terjadi pada sebuah kata yang kemudian memiliki makna buruk atau lebih buruk dari makna sebelumnya. Peyorasi menggantikan makna yang dulu terdengar baik dari makna lama. Contohnya adalah pernyataan kaki tangan dulunya memiliki arti pembantu, namun sekarang berubah makna menjadi orang-orang yang

membantu untuk berbuat jahat, misalnya pada kalimat “Perempuan itu adalah kaki tangan para penjahat” atau “Orang itu adalah kaki tangan musuh kita”.

e) Sinestesia

Sinestesia berasal dari dua kata bahasa Yunani, yakni kata *sun* yang berarti sama dan *aisthetikos* yang berarti nampak. Erwan, 2016 dalam (Taufik et al., 2024) menyebut bahwa sinestesia adalah perubahan makna yang terjadi ketika kita ingin mengganti sebuah tanggapan dari satu indra ke indra yang lain untuk memperkuat atau memperjelas maksud yang ingin kita sampaikan kepada orang lain. Contohnya adalah dari indra pengecap berubah menjadi indra pendengar seperti pada kalimat “Anak itu memiliki suara *manis* yang menenangkan hati” kata manis disini seharusnya adalah tanggapan dari indra pengecap namun berubah menjadi indra pendengar.

f) Asosiasi

Perubahan makna yang terjadi akibat adanya kemiripan atau kesamaan sifat, dalam arti lain adalah sebuah proses kiasan atau metafora di mana kita meminjam kata lain untuk menjelaskan makna lain yang sifatnya sama. Contohnya pada kata tangan kanan yang memiliki makna asal anggota tubuh yang berada di sisi kanan, kemudian memiliki makna baru yakni orang kepercayaan, dan diasosiasikan sebagai lambang orang yang memiliki jabatan, kekuatan, atau peran penting dalam menjalankan pekerjaannya.

g) Penghalusan (Eufemisme)

Perubahan pada kata yang dianggap lebih halus, sopan, atau menyenangkan untuk menggantikan kata lain yang maknanya dianggap kurang baik, kata ini digunakan untuk menjaga perasaan orang lain. Contohnya adalah kata korupsi diganti dengan penyalahgunaan jabatan, penyandang disabilitas adalah kata yang lebih baik daripada kata cacat atau lumpuh, kata tuna wisma lebih baik daripada kata gelandangan, dll.

h) Pengasaran (Disfemisme)

Perubahan makna untuk menggantikan makna yang awalnya lebih halus, biasanya digunakan untuk menunjukkan kejengkelan pada orang lain. Chaer berpendapat bahwa kata ini adalah kata yang bernilai kasar dan memberikan penekanan, namun tidak terlalu nampak kekasarannya. Contohnya pada kalimat “Ketua OSIS itu berhasil *mendepak* anggotanya dari kedudukannya” kata mendepak dipakai untuk kata yang memberi makna mengeluarkan.

3. Faktor-faktor Penyebab Perubahan Makna

Terjadinya perubahan makna leksikal selalu dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, terutama perubahan yang terjadi dalam konteks sosial dan teknologi kontemporer. Jayadi (2025) menilai bahwa secara semantik, perubahan makna kini menyesuaikan konteks dan kebudayaan digital yang terus berkembang, baik pada tataran denotatif maupun konotatif. Kemudian penyebab perubahan makna juga dijelaskan oleh Taufiq dalam (Jayadi, 2025) ia menjelaskan bahwa kemajuan teknologi yang semakin canggih memicu kemunculan kosakata baru dari kata-kata lama, fenomena ini menjadi

penanda adanya pergeseran budaya, pola pikir, dan nilai sosial yang signifikan di tengah masyarakat digital.

Implikasi dari perubahan makna yang didorong oleh kebudayaan digital dan kecanggihan teknologi ini sangat signifikan dalam komunikasi. Hal ini tidak hanya memengaruhi kosakata yang digunakan dalam media, tetapi juga mengubah cara masyarakat memahami dan merespons pesan. Karena bahasa terikat erat dengan manusia, seperti yang ditunjukkan bahwa bahasa menjadi tidak tetap dan selalu berubah, mencerminkan pergeseran pola pikir dan nilai sosial yang cepat. Oleh karena itu, pentingnya memantau pergeseran ini agar makna yang disampaikan melalui komunikasi, khususnya dalam teks berita, tetap dapat dipahami secara akurat oleh penerima pesan.

Sejalan dengan dua ahli di atas, Suwandi dalam (Susandhika & Putra, 2024) mengidentifikasi dan mengemukakan adanya sebelas faktor yang memicu perubahan makna tersebut, di antaranya;

a) Faktor Linguistik

Perubahan makna dapat dipicu oleh faktor linguistik, di mana suatu kata bergeser karena adanya interaksi leksikal dengan unsur-unsur bahasa lain yang meliputi, perubahan dalam sistem bunyi (fonologi), pembentukan kata (morfologi), dan susunan kalimat (sintaksis).

b) Faktor Sejarah dan Sosial Masyarakat

Perubahan yang timbul seiring perkembangan suatu leksem (kata) dan bagaimana leksem tersebut digunakan serta diterima dalam interaksi sosial masyarakat. Faktor Kesejarahan dan Sosial Masyarakat menyebabkan perubahan makna seiring dengan evolusi kondisi

masyarakat, sistem nilai, dan peristiwa sejarah yang dialami oleh penutur bahasa. Perubahan makna ini mencerminkan bagaimana fungsi atau status suatu benda/konsep telah berubah drastis dalam kehidupan sosial, misalnya dari status rendah menjadi status tinggi, atau sebaliknya, sesuai dengan perkembangan peradaban.

c) Faktor Kebutuhan Kata Baru

Perubahan ini terjadi karena adanya desakan kebutuhan masyarakat terhadap istilah baru. Ketika masyarakat menghadapi realitas atau konsep baru yang belum memiliki nama, faktor kebutuhan kata baru bekerja dengan memanfaatkan kata-kata lama yang sudah ada. Makna kata lama tersebut kemudian diperluas atau disempitkan untuk mengisi kekosongan kosakata (neologisme), yang didorong oleh desakan komunikasi untuk menamai fenomena yang baru muncul.

d) Faktor Perkembangan IPTEK

Kata lama biasanya tetap digunakan, namun maknanya berubah seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Faktor Perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) memicu perubahan makna pada kata-kata yang digunakan untuk menamai konsep atau alat baru yang lebih canggih. Kata-kata yang semula memiliki makna sederhana atau merujuk pada alat tradisional kini diadopsi untuk konsep modern dan kompleks, hal ini menunjukkan adanya adaptasi kosakata terhadap inovasi teknologi.

e) Faktor Perbedaan Bidang Pemakaian

Kata-kata khusus yang berasal dari satu bidang kehidupan (terminologi) mulai digunakan dan diadopsi oleh bidang kehidupan lainnya. faktor perbedaan bidang pemakaian terjadi ketika sebuah kata yang awalnya merupakan istilah khusus (seperti jargon atau terminologi) dalam satu profesi atau bidang tertentu, kemudian maknanya diadopsi dan digunakan secara umum oleh masyarakat luas di bidang lain. Peristiwa ini membuat kata tersebut mengalami perluasan makna dari makna teknisnya.

f) Faktor Pengaruh Bahasa Asing

Perubahan makna terjadi karena adanya peminjaman makna dari bahasa luar. faktor pengaruh bahasa asing (atau kontak bahasa) menyebabkan perubahan makna karena adanya peminjaman makna (*loan meaning*) dari bahasa lain ke dalam kosakata lokal tanpa mengubah bentuk katanya. Makna baru tersebut kemudian hidup berdampingan atau bahkan menggantikan makna aslinya, hal tersebut menunjukkan adanya asimilasi linguistik.

g) Faktor Psikologis

Perubahan makna yang disebabkan oleh keadaan kejiwaan seperti upaya menjaga perasaan, rasa takut, atau alasan etika tertentu. faktor psikologis ini mendasari adanya perubahan makna yang didorong oleh pertimbangan emosional atau kejiwaan penutur, umumnya hal ini bertujuan untuk melakukan penghalusan (eufemisme), menghindari kata-

kata yang dianggap tabu, atau menjaga perasaan orang lain dalam komunikasi.

h) Faktor Asosiasi

Makna baru yang digunakan di luar bidang asalnya masih memiliki kaitan atau hubungan erat dengan makna asalnya. Faktor Asosiasi menyebabkan perubahan makna di mana makna baru suatu kata terbentuk karena adanya kaitan atau hubungan berdasarkan kemiripan atau kedekatan karakteristik dengan makna asalnya, hal tersebut seringkali menghasilkan gaya bahasa metafora atau metonimia (misalnya, nama tempat digunakan untuk nama produk).

i) Faktor Pertukaran Tanggapan Indera

Adanya faktor pertukaran tanggapan indera adalah suatu perubahan yang melibatkan pergeseran penggunaan kata yang awalnya hanya merujuk pada satu indera, kemudian hal tersebut digunakan untuk menggambarkan pengalaman indera yang lain, seperti dari indera penglihatan ke indera pendengaran. Hal tersebut menciptakan gambaran yang lebih kaya dan ekspresif dalam berbahasa.

j) Faktor Perbedaan Tanggapan Pemakaian

Nilai atau makna suatu kata tidak seragam di antara para pemakai bahasa. Adanya faktor perbedaan tanggapan pemakaian ini menunjukkan bahwa suatu kata dapat memiliki nilai rasa (konotasi) yang tidak seragam di antara kelompok pemakai bahasa, di mana kata yang secara denotatif netral dapat dimaknai secara negatif (peyorasi) atau positif (ameliorasi) oleh kelompok tertentu.

k) Faktor Penyingkatan

Makna suatu ungkapan tetap dipahami oleh masyarakat luas meskipun diucapkan atau ditulis secara tidak utuh. Meski demikian, adanya faktor penyingkatan ini dimaknai menjadi kosakata yang baru dan lebih efisien, baik secara formal maupun informal.

4. Pembelajaran Teks Berita

Hakikat pembelajaran bahasa Indonesia adalah mendidik peserta didik mengenai keterampilan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar serta sesuai dengan tujuannya. Sejalan dengan hal ini, Atmazaki dalam Nugrahanti (2022) menyatakan bahwa pembelajaran ini bertujuan membentuk peserta didik agar mampu berkomunikasi secara efektif, efisien, dan santun, baik lisan maupun tulisan. Selain itu, program ini diarahkan untuk menumbuhkan rasa bangga dan penghargaan terhadap bahasa serta sastra Indonesia sebagai identitas nasional dan kekayaan budaya. Melalui penguasaan bahasa, peserta didik juga diharapkan dapat mengasah daya pikir, mematangkan aspek emosional dan sosial, serta memperluas cakrawala berpikir dan memperhalus budi pekerti lewat apresiasi karya sastra (Nugrahanti et al., 2022).

Menurut Putri dan Ratna, sebagaimana yang dikutip oleh Larasati bahwa ia mendefinisikan teks berita sebagai sebuah teks yang berfungsi untuk menyampaikan informasi atau kabar kepada khalayak umum mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang bersifat aktual (terkini) dan faktual (nyata). Teks berita harus disajikan dalam bentuk tertulis dan bertujuan untuk memberikan pengetahuan terkini kepada masyarakat (Larasati et al., 2024). Sumadiria dalam (Sephiana, 2024) juga mendefinisikan berita sebagai laporan tercepat

mengenai fakta atau ide terkini yang disajikan secara akurat, menarik, atau penting bagi khalayak luas. Laporan ini disampaikan melalui media berkala seperti surat kabar, radio, atau televisi. Pentingnya berita terletak pada kemampuannya untuk dimuat dan disebarakan melalui media massa, sehingga informasi tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh publik dan menjadi bagian dari kesadaran umum masyarakat. Dengan demikian, teks berita adalah sebuah teks yang disajikan kepada khalayak umum melalui media massa, teks berita disusun secara naratif berdasarkan unsurnya, yakni pertanyaan mendasar seperti apa, siapa, di mana, mengapa, kapan, dan bagaimana, serta memuat informasi terbaru yang sedang terjadi.

Teks berita yang baik harus memenuhi beberapa kriteria, seperti yang dikutip oleh Ristiana bahwa Kribianto membagi kriteria tersebut menjadi tujuh hal yakni, berita harus faktual, terkini, objektif, lengkap (memuat unsur-unsur berita), menarik, bermanfaat, dan disusun secara sistematis. Dengan kriteria tersebut, struktur penulisan berita menjadi sangat penting untuk diperhatikan oleh jurnalis. Kosasih membagi struktur teks berita menjadi empat komponen yang mengikuti pola piramida terbalik, yakni terdiri dari judul, *lead* (teras), *body of new story* (tubuh berita), dan bagian penutup. Setiap komponen tersebut memiliki peran penting dalam menggabungkan elemen-elemen informasi menjadi satu kesatuan yang utuh (Ristiana & Solihati, 2025).

- a) Judul adalah bagian terpenting yang berfungsi sebagai daya tarik utama (*hook*) bagi pembaca. Judul harus merangkum seluruh isi berita secara padat dan provokatif, seringkali hanya dalam beberapa kata. Judul

memiliki fungsi untuk memberikan gambaran umum kepada pembaca tentang topik dan inti peristiwa, serta memutuskan apakah berita tersebut layak untuk dibaca lebih lanjut.

- b) *Lead* atau teras berita adalah paragraf pertama atau kalimat pembuka berita yang memuat intisari informasi yang paling krusial. Dalam jurnalistik, teras berita harus menjawab sebagian besar unsur 5W+1H (Apa, Siapa, Di mana, Kapan, Mengapa, Bagaimana) secara ringkas. *Lead* berfungsi untuk menyajikan informasi yang paling penting di awal, memungkinkan pembaca yang terburu-buru untuk memahami esensi peristiwa tanpa harus membaca seluruhnya.
- c) *Body of News Story* (Tubuh Berita) adalah bagian inti yang berfungsi mengembangkan dan menjelaskan secara rinci informasi yang telah disampaikan di teras berita. Tubuh berita berisi detail-detail, latar belakang, kutipan narasumber, kronologi, serta jawaban lengkap atas unsur Mengapa dan Bagaimana. Tubuh berita memberikan kedalaman dan kredibilitas pada berita, menyediakan bukti pendukung, dan memperluas konteks peristiwa.
- d) Penutup Berita (*Tail*) adalah paragraf atau beberapa kalimat terakhir yang berisi informasi tambahan, kurang penting, atau latar belakang yang kurang relevan jika dihilangkan. Bagian ini seringkali memuat informasi yang berulang, atau implikasi jangka panjang dari peristiwa tersebut. Fungsi penutup teks berita adalah untuk mengakhiri berita dengan halus. Karena menggunakan struktur piramida terbalik, bagian ini adalah yang

pertama dipotong oleh editor jika ruang media tidak mencukupi, tanpa menghilangkan makna utama berita.

Dalam konteks teks berita, kaidah kebahasaan menjadi landasan utama yang menentukan bagaimana sebuah peristiwa dikemas menjadi tulisan yang informatif, objektif, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan pembaca. Kaidah kebahasaan dalam teks berita merupakan prinsip dan ciri bahasa yang digunakan dalam menyusun sebuah teks, Kosasih dalam (E. D. Ratnasari et al., 2023) menyebut beberapa kaidah dalam teks berita yakni

- a) Bahasa yang digunakan dalam teks berita bersifat standar atau baku. Penggunaan bahasa baku dalam teks berita bukan tanpa alasan, melainkan bertujuan untuk menjangkau pemahaman pembaca dari berbagai latar belakang secara merata, mengingat bahasa yang standar cenderung lebih universal dan tidak terikat pada kelompok atau daerah tertentu.
- b) Teks berita menggunakan kalimat langsung sebagai variasi dari kalimat tidak langsung. Kalimat langsung dalam teks berita ditandai dengan penggunaan dua tanda petik ganda yang mengapit pernyataan asli narasumber dan disertai keterangan penyerta yang menunjukkan siapa yang mengucapkan pernyataan tersebut. Penggunaan kalimat langsung ini berkaitan erat dengan praktik pengutipan pernyataan narasumber yang menjadi salah satu ciri khas penulisan berita.
- c) Teks berita ditandai dengan kehadiran konjungsi bahwa yang berfungsi sebagai penerang kata yang mengikutinya. Konjungsi ini muncul sebagai konsekuensi dari proses pengubahan kalimat langsung menjadi

kalimat tidak langsung, di mana pernyataan narasumber disampaikan kembali oleh jurnalis dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga.

- d) Teks berita banyak memanfaatkan kata kerja mental, yakni kata kerja yang berkaitan dengan aktivitas berpikir dan aktivitas kognitif lainnya. Kata-kata seperti mengatakan, membayangkan, berasumsi, memikirkan, berpraduga, berkesimpulan, dan beranalogi merupakan contoh kata kerja mental yang lazim ditemukan dalam teks berita sebagai penanda bahwa informasi yang disampaikan merupakan hasil pemikiran atau pernyataan dari pihak tertentu.
- e) Teks berita secara konsisten menggunakan keterangan waktu dan tempat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari isi berita. Pencantuman keterangan waktu dan tempat ini merupakan konsekuensi langsung dari prinsip kelengkapan berita yang mensyaratkan terpenuhinya unsur kapan (when) dan di mana (where) sebagai bagian dari formula dasar penulisan berita.
- f) Teks berita menggunakan konjungsi yang bermakna temporal atau penjumlahan seperti kemudian, sejak, setelah, awalnya, dan akhirnya. Kehadiran konjungsi-konjungsi ini berkaitan dengan pola penyajian berita yang umumnya mengikuti urutan kronologis, sehingga pembaca dapat memahami rangkaian peristiwa secara runtut dan sistematis dari awal hingga akhir kejadian.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Sugiono berpendapat bahwa metode kualitatif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan pada kondisi alami objek penelitian, bukan eksperimen. Pengumpulan data dilakukan dengan cara gabungan, analisis bersifat induktif, dan hasil dari penelitian kualitatif bukan generalisasi melainkan lebih menekankan untuk memahami makna, keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Nurrisa et al., 2025). Dengan demikian, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk mendalami makna lebih dalam dari fenomena yang diteliti, bukan sekadar mendeskripsikan kondisi yang tampak secara fisik saja.

Sedangkan pendekatan studi pustaka adalah pendekatan di mana pengumpulan data dilakukan peneliti dengan cara memahami dan mempelajari berbagai teori dari literatur yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Zed (2004) dalam (Adlini et al., 2022) membagi studi pustaka menjadi empat hal, yakni menyiapkan perlengkapan atau alat yang diperlukan, membuat bibliografi kerja, mengatur waktu dengan baik, serta membaca dan mencatat bahan penelitian secara sistematis. Oleh karena itu, pengumpulan data yang dilakukan dengan pendekatan ini adalah peneliti mencari sumber dan mengonstruksinya dengan berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan lain-lain.

Mudjia Raharjo juga memiliki pendapat yang sama bahwa teknik analisis data dalam proses penelitian ini dimulai dengan identifikasi data baik primer maupun sekunder. Kemudian data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan

formula penelitian, selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan, dan menganalisis data untuk disajikan sebagai temuan penelitian. Lalu, data tersebut akan diabstraksikan untuk memperoleh informasi yang lengkap dan diinterpretasikan supaya menghasilkan pengetahuan yang digunakan dalam penarikan kesimpulan (Assyakurrohim et al., 2023).

2. Data dan Sumber Data

a) Data

- **Data Primer**

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitian. Afrizal dalam (Sulung & Muspawi, 2024) bahwa data primer sangat penting dalam penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif, karena memiliki dua karakteristik utama. Pertama, sebagai data mentah yang belum diolah, data primer memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi yang lebih akurat dan relevan sesuai dengan tujuan spesifik penelitian. Kedua, data ini diperoleh langsung dari sumber pertama, yang secara signifikan mengurangi risiko kesalahan interpretasi atau distorsi informasi. Dengan demikian, data primer mampu memberikan gambaran yang paling jelas dan akurat mengenai fenomena yang sedang diteliti. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah kata-kata atau frasa yang terkandung dalam teks berita pada rubrik *lifestyle* Harian Kompas dan Tribun, yang secara kontekstual menunjukkan adanya perubahan makna leksikal.

- **Data Sekunder**

Data sekunder merupakan informasi pendukung yang digunakan untuk membangun kerangka teori, membandingkan temuan, dan memverifikasi makna kata sebelum mengalami perubahan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur pendukung seperti jurnal, KBBI, buku ajar bahasa Indonesia dan buku teori. Hal ini sejalan dengan pendapat Alir dalam (Sulung & Muspawi, 2024) menyebutkan bahwa data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, karena data ini telah dikumpulkan dan tersedia oleh pihak lain sebelumnya. Dengan kata lain, peneliti tidak mengumpulkan data sekunder secara langsung. Contoh sumber data sekunder meliputi dokumen, literatur, buku, jurnal akademis, laporan keuangan, dan data sensus pemerintah.

b) Sumber data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, sumber data utama yang digunakan adalah dokumen berupa keseluruhan arsip berita yang dipublikasikan dalam rubrik *lifestyle* pada kedua laman berita tersebut selama periode yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan sumber data yang telah dipublikasikan pada bulan November tahun 2025, penetapan ini dilakukan dengan pertimbangan keterwakilan data. Berdasarkan hasil pra penelitian, presentase pada bulan ini berada pada volume yang tinggi di kedua media. Teks berita dari rubrik ini menjadi fokus utama karena berfungsi sebagai media yang merefleksikan dinamika penggunaan bahasa sehari-hari, sehingga

memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menganalisis pergeseran makna leksikal yang terjadi secara empiris.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Berdasarkan data dan sumber data yang berfokus pada dokumen tertulis, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan teknik simak dan catat. Tahapan yang dilakukan dalam metode ini (Aji et al., 2020) yakni mengumpulkan data, peneliti mengumpulkan teks berita dari rubrik *lifestyle* harian Kompas dan Tribun dalam kurun waktu yang telah ditentukan; Identifikasi masalah, peneliti membaca teks berita dan menandai bentuk-bentuk kesalahan kebahasaan yang ditemukan dalam data tersebut; Menjelaskan kesalahan, peneliti menguraikan letak ketidaktepatan serta memberikan alasan mengapa aspek kebahasaan tersebut dikategorikan sebagai kesalahan; Klasifikasi masalah, peneliti mengelompokkan jenis-jenis kesalahan yang telah ditemukan ke dalam kategori-kategori tertentu berdasarkan teori yang digunakan; dan Evaluasi kesalahan, peneliti menilai tingkat kekerapan atau keparahan kesalahan serta memberikan rekomendasi atau pembenaran sesuai dengan kaidah bahasa yang baku.

4. Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis data deskriptif kualitatif, peneliti mencari artikel jurnal, buku, atau dokumen lain yang dapat menunjang pembahasan. Tahapan dalam analisis data kualitatif terdapat tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

a) Reduksi data

Reduksi data adalah tahap mendasar dalam analisis data kualitatif, reduksi data berfungsi untuk menyederhanakan, menajamkan, dan menyeleksi data mentah yang kompleks menjadi informasi yang terstruktur dan relevan. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan sejak awal penelitian, mencakup kegiatan penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data yang sangat penting. Tujuannya adalah untuk membuang data yang tidak penting dan mengorganisasi data pokok melalui tahapan seperti memilih data yang paling signifikan, mengelompokkan data berdasarkan topik-topik tertentu, dan meringkas inti dari data tersebut. Dengan demikian, reduksi data memungkinkan peneliti untuk mengelola jumlah data dan berfokus pada topik-topik inti agar penarikan kesimpulan akhir dapat dipertanggungjawabkan.

b) Penyajian data

Penyajian data adalah fase penting dalam analisis kualitatif yang berfungsi mengorganisasikan dan menampilkan informasi secara sistematis dan bermakna. Tujuannya adalah mempermudah peneliti (dan pembaca) untuk memahami apa yang terjadi dalam penelitian, mengidentifikasi pola, hubungan, dan tema yang muncul. Dalam penelitian kualitatif, bentuk penyajian data umumnya berupa teks naratif yang mendalam (seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman), namun juga dapat melibatkan penggunaan matriks, bagan, atau visualisasi lain. Pada dasarnya, penyajian data yang efektif tidak hanya menampilkan data mentah, tetapi juga memberikan konteks dan makna yang luas tentang fenomena yang diteliti.

c) Pengambilan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dimulai sejak awal proses pengumpulan data, di mana peneliti secara aktif berusaha memahami makna dari data yang diperoleh. Tujuan utamanya adalah untuk menentukan langkah analisis selanjutnya dan merumuskan hasil akhir. Kesimpulan harus mutlak didasarkan pada data empiris yang ditemukan, bukan pada keinginan pribadi peneliti. Proses penarikan kesimpulan ini memerlukan verifikasi berkelanjutan sepanjang penelitian, yang dapat dilakukan melalui tinjauan ulang catatan lapangan, refleksi selama penulisan, diskusi dengan kolega (kesepakatan intersubjektif), dan validasi silang terhadap temuan.

H. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu dipahami oleh pembaca agar tidak ada kesalahpahaman yang terjadi antara pembaca dengan penulis. Berikut beberapa istilah tersebut:

1. Perubahan Makna

Perubahan makna adalah fenomena yang terjadi pada makna atau arti suatu kata yang berubah, dari arti satu ke arti yang lain. Makna tersebut bisa bergeser menjadi lebih luas, lebih sempit, atau bahkan berubah total.

2. Makna leksikal

Makna leksikal adalah makna yang tercantum di dalam kamus, makna yang sesungguhnya, makna yang belum mengalami perubahan karena

konotasi atau asosiasi gramatikal seperti sinonim, homonim, meronim, dan lain-lain.

3. Rubrik

Rubrik adalah ruang atau kolom khusus yang disediakan media pers untuk mengelompokkan sebuah informasi dengan topik-topik tertentu yang akan dibahas.

4. *Lifestyle*

Lifestyle adalah salah satu rubrik yang telah disediakan untuk membahas topik seperti kecantikan, parenting, kuliner, tempat wisata, fashion, pertemanan, dan lainnya tergantung pada laman berita yang menyajikan.

5. Soft news

Soft news adalah salah satu jenis berita yang mengangkat tema ilmu *parenting*, kecantikan, *fashion*, *relationship*, dan lain-lain. Berita ini memiliki karakteristik yang tidak terikat oleh waktu, sehingga informasinya tidak mudah basi jika dibaca besok atau minggu depan. Soft news lebih bersifat menghibur, santai, dan lebih menggambarkan cerita yang berfokus pada sisi *human interest*.

6. Relevansi

Relevansi adalah hubungan antara dua hal yang berkaitan. Apakah keduanya memiliki kesesuaian hubungan berdasarkan kebutuhan, minat, atau kepentingan.

7. Teks Berita

Teks berita adalah sebuah teks dalam bentuk tulis yang berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada khalayak umum mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi.